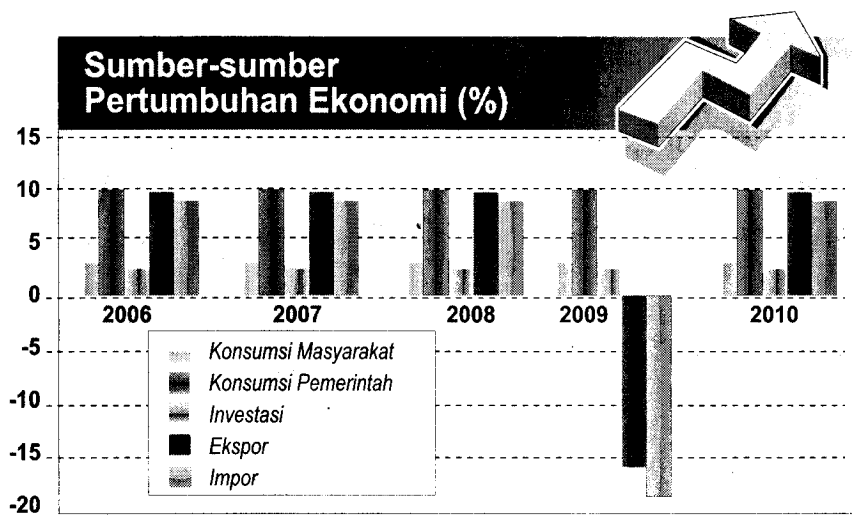


Proyeksi Ekonomi 2010 (1)

Jateng, di Tengah Ancaman FTA dan Pilkada



Sumber : Departemen Keuangan

Grafis SM/herujoneth

SITUASI ekonomi dunia yang diperkirakan mulai pulih tahun 2010 dipastikan memberi dampak positif bagi perekonomian negara-negara yang menggantungkan ekspornya ke Amerika dan sejumlah negara Eropa. Bank Dunia juga memprediksi ekonomi AS akan tumbuh 2,3% tahun dan tanda-tanda perbaikannya pun sudah nampak di triwulan ke IV tahun ini.

Selain China dan India, Indonesia adalah salah satu negara yang tetap positif pertumbuhan ekonominya. Dukungan pasar domestik yang sangat kuat di negara yang padat penduduk ini, membuatnya relatif tahan banting terhadap guncangan ekonomi dunia. Tapi bagaimanapun peran ekspor tak bisa dimungkiri menjadi salah satu faktor pendorong perekonomian bergerak cepat.

Para eksportir daerah tentu harus melihat pemulihan ini sebagai sebuah prospek di tahun depan setelah kinerja ekspor Jateng di tahun 2009 sempat turun drastis. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Dinperindag) Jateng Ithwan Sudrajat melihat, kendati ekspor Jateng turun tetapi pasar domestik di luar Jateng terus terkerak naik. Para pelaku pasar dan produsen sudah mulai melihat segmen domestik juga cukup besar.

Dari awal tahun 2009 yang diperkirakan ekonomi Jateng hanya mampu bertumbuh 4%-4,5% tetapi estimasi sampai triwulan IV-2009 berada di kisaran 5,4%-5,5%. Inilah bukti dominasi pasar domestik yang melaju, di tengah kondisi ekonomi dunia yang bertumbuh negatif.

Kita boleh lega dengan pemulihan yang terjadi. Ditambah lagi, perkiraan berbagai

sektor ekonomi yang bakal melaju di tahun 2010 nanti. Pertanian misalnya, masih akan memegang peran besar mendorong pertumbuhan ekonomi Jateng. Pemerintah juga telah menambah alokasi pupuk urea dari sekitar 900 ribu ton menjadi 1,04 juta ton untuk kebutuhan petani. Selain itu stabilisasi harga dan curah hujan dinilai akan mendukung sektor tersebut.

Beragam faktor yang mendukung membuat pemerintah propinsi cukup optimistis 2010 asumsi pertumbuhan ekonomi bisa berada di level 6%. Optimisme boleh-boleh saja, tetapi salah satu "ancaman" yang patut diwaspadai adalah *Free Trade Agreement* (FTA) antara China-ASEAN yang berlaku awal Januari 2010.

Hal ini tentu harus disikapi dengan hati-hati pasalnya bisa dipastikan barang-barang dari luar seperti China bisa melenggang masuk dengan leluasa. Padahal secara kualitas cenderung di bawah produk lokal begitu pula dengan harganya. Inilah yang dikhawatirkan para pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

"Pemerintah seharusnya melakukan *law enforcement*, jika produk domestik harus punya SNI maka produk impor juga harus demikian. Ini patut dipertanyakan," jelas Ithwan.

Situasi Politik

Siap tidak siap, FTA harus dihadapi. Meski terlihat sebagai sebuah ancaman, namun secara tidak langsung, FTA akan mendidik bangsa untuk mewujudkan secara kongkrit upaya mendorong daya saing sebuah produk.

Ekonom Undip FX Sugiyanto menilai, ratifikasi FTA jelas akan mengancam UMKM sebab pasar produk China menasar kalangan menengah ke bawah. Instrumen tersebut mempengaruhi keberlangsungan usaha lokal yang digerakkan produk China dan diproduksi massal dengan harga jauh di bawah barang lokal.

Standarisasi mutu, lanjut dia, adalah salah satu cara untuk mengerem gempuran produk China. Pembaharuan konsep menyangkut proses dan teknologi yang dikembangkan akan memberi nilai tambah sebuah produk.

Selain FTA, ancaman lain yang bisa berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi di Jateng adalah situasi politis dengan segera dilangsungkannya Pilkada di 18 kabupaten/kota. Masa transisi dari kepala daerah yang lama menuju ke pilkada seringkali terkendala khususnya dalam pengambilan keputusan yang strategis.

Dimungkinkan, para pemimpin khususnya yang masih incumbent dan mencalonkan kembali cenderung tarik ulur kebijakan. Konsentrasi pilkada dikhawatirkan akan menggeser peranan sektor lainnya terutama yang bisa menggairahkan investasi dan menggerakkan roda perekonomian daerah.

Sugiyanto menuturkan, secara normatif masa transisi kepemimpinan seharusnya tidak akan berpengaruh tetapi faktual kerap terjadi demikian. Momen Pilkada, ujar dia, memang bisa memicu shock sementara karena lonjakan yang tinggi terhadap berbagai kebutuhan masa itu.

"Situasi politis sangat mempengaruhi perekonomian, termasuk Pilkada juga hubungan masing-masing kepala daerah, termasuk pemimpin lama dan baru jika tidak cocok akan berdampak juga terhadap aktivitas ekonomi," tuturnya.

Ketua Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Jateng Solichedi menambahkan, kepercayaan pada pemerintah mutlak harus didorong untuk meningkatkan investasi. Tumbuhnya investasi Jateng sangat tergantung pada pemkot/pemkab dalam penciptaan *good governance*, sistem regionalisasi dan promosi kewilayahan. (**Moderata Fiska-59**)